

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* (Studi Kasus Pada UMKM  
Konveksi Mahargo Bojonegoro)**

Oleh:

- 1.) Himas Ainun Syahida
- 2.) Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya Malang

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian dengan maksud memecahkan suatu permasalahan yang terjadi pada UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Full Costing* dan mengetahui biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi seragam putih lengan pendek yang terjadi selama bulan Maret 2017 pada UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan selama ini tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pengumpulan dan penggolongan biaya sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari proses awal hingga menjadi produk jadi, terutama terhadap pengelompokan dan pencatatan biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi lainnya, sehingga biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi yang ditetapkan. Dengan menggunakan Metode *Full Costing*, perusahaan dapat menghitung seluruh biaya produksi berdasarkan pengumpulan dan penggolongan biaya. Penggolongan biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan dilakukan perhitungan menggunakan Metode *Full Costing*, UMKM Konveksi Mahargo dapat menghitung harga pokok produksi dengan lebih akurat ke depannya dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi.

Kata kunci: Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

- 1.) Himas Ainun Syahida, email: [himassyahida@yahoo.com](mailto:himassyahida@yahoo.com)
- 2.) Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP., Departemen Manajemen FEB UB, email: [aisjah@ub.ac.id](mailto:aisjah@ub.ac.id), [aisjah@gmail.com](mailto:aisjah@gmail.com)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan perekonomian di Indonesia. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Dewasa ini banyak usaha baru bermunculan dari skala kecil hingga besar dengan berbagai produk dan jasa yang ditawarkan, namun tak jarang pula banyak yang gulung tikar dalam waktu singkat. Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab usaha kecil tidak dapat bertahan yaitu lemahnya keterampilan manajemen yang kurang baik untuk mengelola bisnis, pelaku usaha seringkali berangkat berwirausaha dengan sumber daya seadanya sehingga menjadi tidak siap, begitu juga dalam penyediaan modal atau peralatan lainnya dan juga ketidakpastian dalam hal penguasaan kompetensi bidang usaha.

Di Indonesia permasalahan klasik yang dihadapi UMKM adalah mengenai pengelolaan keuangan dalam mengelola usahanya. Pengelolaan manajemen keuangan yang kurang tepat akan berdampak besar pada kondisi keuangan usahanya. Sebagai upaya memonitor pergerakan uang, dibutuhkan pencatatan transaksi yang tepat sehingga pelaku usaha dapat mengendalikan semua biaya dengan baik. Pengelolaan manajemen keuangan yang baik, efektif, dan efisien dapat memungkinkan pelaku usaha mendapatkan laba dengan maksimal. Penerapan manajemen keuangan untuk memaksimalkan laba dengan melakukan proses penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang tepat. Pelaku usaha harus dapat melakukan berbagai upaya untuk meminimumkan biaya secara keseluruhan.

Biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012:8). Biaya produksi menjadi salah satu biaya utama dalam lingkungan perusahaan manufaktur. Dengan meminimalisir biaya produksi maka secara otomatis perusahaan akan mampu meminimalisir biaya secara keseluruhan sehingga perusahaan dapat meraih keunggulan kompetitif karena dapat menjual produk dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan pesaing tanpa mengurangi kualitas produknya.

Menurut Garrison, et al., (2008:51) perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga kategori yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Hasil dari perhitungan biaya produksi selanjutnya menjadi bahan dasar untuk menghitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak sesuai akan berdampak pada kalkulasi biaya yang terlalu tinggi dimana sebuah produk menghabiskan sumber daya yang lebih sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena tidak dapat bersaing dengan hasil produksi yang sejenis lainnya. Metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perlakuan biaya *overhead* ada dua yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing* (Blocher, et al., 2009:147-149). Metode *Full Costing* adalah metode yang paling umum digunakan oleh perusahaan. Pada Metode *Full Costing* penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan membebankan seluruh biaya produksi yang bersifat tetap dan variabel pada produk (Mulyadi 2009:18). Sedangkan Metode *Variable Costing* adalah

perhitungan harga pokok dengan memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel saja.

Pemahaman tentang berbagai macam metode perhitungan biaya produksi tentu akan bermanfaat untuk keberlangsungan suatu usaha termasuk untuk UMKM. Fakta bahwa banyaknya UMKM yang mulai bermunculan di Indonesia terjadi pula di Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro dikenal ratusan tahun sebagai daerah paling miskin, kini menjadi salah satu daerah yang berkembang pesat di Jawa Timur. Saat ini di Kabupaten Bojonegoro banyak berdiri usaha yang tergolong dalam UMKM, salah satunya UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro.

UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro merupakan usaha kecil yang berorientasi pada laba, sehingga tidak lepas dari masalah pencapaian laba dan pengembalian modal dalam perhitungan biaya-biaya yang telah dikeluarkan pada saat memproduksi produknya sehingga UMKM Konveksi Mahargo dapat menentukan harga pokok produksi per unit produk yang dihasilkan. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro memproduksi berbagai macam seragam sekolah salah satunya yaitu seragam putih lengan pendek. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro berada di Desa Ngadiluhur, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Usaha konveksi ini mulai dirintis oleh Bapak Mahargo sebagai pendiri dan pemilik pada tahun 2001. UMKM Konveksi Mahargo memproduksi massal seragam baik eceran maupun grosir.

Pada UMKM Konveksi Mahargo perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan masih sangat sederhana, dengan mengestimasi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dan banyak biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan seringkali mengabaikan proses pencatatan menurut sistem akuntansi yang lazim, terutama terhadap pengelompokan dan pencatatan biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi lainnya, sehingga biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi yang ditetapkan. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat mengetahui total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi seragam putih lengan pendek.

UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro seharusnya melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pengumpulan dan penggolongan biaya sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari proses awal hingga menjadi produk jadi sehingga perusahaan dapat menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Full Costing*, yaitu dengan menyediakan informasi-informasi perhitungan biaya produksi yang lebih baik sehingga perusahaan dapat mengelola pengeluaran biaya yang lebih efisien. Selain itu Metode *Full Costing* dapat menyajikan informasi dari harga pokok produksi dengan tepat dan akurat bagi kepentingan perusahaan dalam memperoleh laba yang diinginkan dan menentukan harga jual.

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui perhitungan dan penetapan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh perusahaan dan mengetahui perhitungan dan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Full Costing*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian UMKM

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

### Permasalahan UMKM

Permasalahan UMKM untuk bertahan dan berkembang menurut Soeharto (2010:229), antara lain:

1. Ketidakmampuan manajemen mengelola bisnis
2. Lemahnya kendali keuangan dalam hal permodalan

### Pengertian Biaya

Mulyadi (2012:8) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

### Pengertian Biaya Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009:45), biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan produksi barang yang selanjutnya dapat digolongkan menjadi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### Klasifikasi Biaya

Garrison, et al., (2008:51) mengklasifikasikan biaya menjadi:

1. Biaya Produksi
  - a. Bahan Langsung (*Direct Material*) adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.
  - b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
  - c. *Overhead* Pabrik adalah Mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.
2. Biaya Nonproduksi
  - a. Biaya Pemasaran atau Penjualan, contohnya dari biaya pemasaran atau penjualan adalah pengiklanan, pengiriman.
  - b. Biaya Administrasi, contoh dari biaya administrasi ini adalah gaji eksekutif, akuntansi umum, kesekretariatan, hubungan masyarakat, dan biaya sejenis yang terkait dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan.

### Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2005:208) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, dikelompokkan menjadi enam, yaitu:
  - a. Biaya Bahan Penolong mencakup biaya bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan dapat berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk kepentingan pabrik.
  - c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung yaitu tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:
    - ↳ Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, departemen pembangkit tenaga uap, bengkel, dan departemen gudang.
    - ↳ Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.
  - d. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap  
Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.
  - e. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalu Waktu  
Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian.
  - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, digolongkan menjadi tiga, yaitu:
    - a. Biaya *overhead* tetap yaitu biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu, misalnya biaya gaji penyelia, biaya pajak kekayaan, biaya penyusutan mesin, biaya gedung asuransi, biaya sewa, dan sebagainya.
    - b. Biaya *overhead* variabel yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contohnya biaya perlengkapan dan biaya upah tidak langsung.
    - c. Biaya *overhead* semivariabel yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen, dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
    - a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen yaitu biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.
    - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

### **Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi adalah biaya dari yang diselesaikan dan ditransfer keluar akun persediaan barang dalam proses periode ini (Blocher, et al.,

2009:122). Menurut Mulyadi (2014:10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok proses adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

### **Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Unsur-unsur perhitungan harga pokok produksi menurut Carter (2009:40) yaitu:

1. Bahan Langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.
2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
3. *Overhead* Pabrik didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tersebut.
  - a. Bahan Tidak Langsung (*Indirect Materials*) adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung yang tak berguna atau tidak ekonomis.
  - b. Tenaga Kerja Tidak Langsung (*Indirect Labor*) adalah para karyawan yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi.

### **Metode Full Costing**

*Full costing* menurut Mulyadi (2009:17) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

### **Metode Variable Costing**

Menurut Mulyadi (2009:18) *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) karena penelitian ini dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada suatu masalah atau kasus tertentu yang terdapat di dalam suatu perusahaan dan penulis berusaha untuk memberikan saran serta kesimpulan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kasus tersebut.

Creswell dalam Lilik Sugiharti dan Unggul Heriqbaldi (2012:21) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi sebuah kasus atau lebih dari waktu ke waktu. Penelitian ini kemudian dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **Objek Penelitian**

Objek yang diteliti adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang konveksi seragam. Objek penelitian yang dituju adalah UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro yang memproduksi berbagai macam seragam sekolah, salah satunya yaitu seragam putih lengan pendek.

## **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir, 1996:2). Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi sejarah singkat berdirinya, lokasi objek, tujuan, struktur organisasi, dan informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010:15). Dalam penelitian ini data kuantitatif yang diperlukan adalah data-data dan biaya-biaya yang diperlukan dalam menghitung harga pokok produksi.

## **Sumber Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Pengamatan (Observasi) yaitu mengadakan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian UMKM Mahargo Konveksi Bojonegoro.
2. Wawancara (Interview) yaitu peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan atau narasumber yang mampu menjelaskan dan memberikan data-data yang diperlukan terkait dengan objek penelitian.
3. Dokumentasi, di samping melalui observasi dan wawancara, pengumpulan data juga diperoleh melalui dokumentasi.

## **Definisi Operasional Data**

Pada penelitian ini, agar dapat menghitung harga pokok produksi pada unit produk UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro, terdapat beberapa variabel yang diperlukan, antara lain:

1. Biaya bahan baku pada penelitian ini adalah biaya-biaya yang terkait dalam pemakaian bahan baku yaitu mencakup harga bahan baku dan biaya pembelian bahan baku yang digunakan sebagai bahan dasar untuk memproduksi suatu unit produk jadi yaitu seragam putih lengan pendek.
2. Biaya tenaga kerja langsung pada penelitian ini adalah upah tenaga kerja yang secara langsung melakukan aktifitas produksi seragam putih lengan pendek.
3. Biaya *overhead* pabrik pada penelitian ini mencakup biaya bahan penolong, biaya bangunan, biaya depresiasi aktiva tetap, biaya transportasi, biaya listrik, dan biaya lainnya yang mendukung proses produksi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro secara tidak langsung.
4. Biaya produksi merupakan biaya untuk mengolah bahan baku menjadi suatu barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- Harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang diserap unit yang telah selesai di periode yang diteliti baik yang dimulai dari periode sebelumnya maupun unit yang baru dimulai di periode yang bersangkutan.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan Metode *Full Costing* kemudian dianalisis sesuai hasil perhitungan dengan memperbaiki hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Konveksi Mahargo yang belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat tersebut dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan Metode *Full Costing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perhitungan Harga Pokok Produksi Seragam Putih Lengan Pendek yang Dilakukan UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro

Unsur perhitungan harga pokok produksi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro yaitu:

- Biaya Bahan Baku

Tabel 1.

**Biaya Bahan Baku Produksi 1.200 Unit Seragam Putih Lengan Pendek  
UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Bahan Baku	Kebutuhan per Unit	Kebutuhan per 1.200 Unit	Harga Bahan (Rp)	Jumlah (Rp)
Kain <i>Cotton</i> Putih	1,5 Meter	1.800 Meter	15.000	27.000.000
Benang Jahit	1 Roll	1.200 Roll	1.000	1.200.000
Benang Obras Fylament	0,17 Roll	204 Roll	8.000	1.632.000
Benang Obras Polyster	0,17 Roll	204 Roll	13.000	2.652.000
Benang Obras Nylon	0,17 Roll	204 Roll	15.000	3.060.000
Kain Keras	0,0417 Meter	50 Meter	14.000	700.000
Kancing	6 Pcs	7.200 Pcs	50	360.000
<b>Total Biaya Bahan Baku Bulan Maret 2017</b>				<b>36.604.000</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Dari tabel 1. terlihat bahwa total biaya bahan baku untuk memproduksi 1.200 unit seragam putih lengan pendek adalah Rp 36.604.000,00.

- Biaya Tenaga Kerja Langsung

UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro membedakan jenis tenaga kerja menjadi 2 macam sesuai dengan pemberian upah kerja yaitu tenaga kerja mingguan dan tenaga kerja borongan. Tenaga kerja mingguan yaitu tenaga kerja yang bertugas dalam pemotongan dan penjahitan, sedangkan tenaga kerja borongan yaitu tenaga kerja *finishing*. Dengan pemberian upah setiap minggu

pada hari Sabtu. Berikut perhitungan biaya tenaga kerja langsung UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro:

**Tabel 2.**

**Biaya Tenaga Kerja Langsung Produksi 1.200 Unit Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Keterangan	Total (Rp)
Tenaga Kerja Mingguan	
- Departemen Pemotongan (1.200 unit x Rp 1.500,00)	1.800.000
- Departemen Penjahitan (1.200 unit x Rp 2.500,00)	3.000.000
Tenaga Kerja Borongan	
- Departemen <i>Finishing</i> (2 x Rp 100.000,00 x 4)	800.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>5.600.000</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Dari tabel 2. terlihat bahwa total biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi 1.200 unit seragam putih lengan pendek adalah Rp 5.600.000,00.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

**Tabel 3.**

**Biaya *Overhead* Pabrik Produksi 1.200 Unit Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	420.000
Biaya Listrik	362.500
Biaya Transportasi	40.000
Biaya Lain-lain	34.600
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>	<b>857.100</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Dari tabel 3. terlihat bahwa total biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi 1.200 unit seragam putih lengan pendek adalah Rp 5.600.000,00.

Setelah diketahui seluruh biaya-biaya dalam proses produksi seragam putih lengan pendek, UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro menghitung harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan seluruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang kemudian dibagi dengan jumlah produksi selama bulan Maret yaitu 1.200 unit. Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro bulan Maret 2017:

**Tabel 4.**

**Harga Pokok Produksi Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Keterangan	Total Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp 36.604.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 5.600.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 857.100,00
<b>Total</b>	<b>Rp 43.061.100,00</b>
Dibagi Jumlah Produksi Seragam Putih Lengan Pendek bulan Maret 2017	1.200
<b>HPP Seragam Putih Lengan Pendek per Unit</b>	<b>Rp 35.884,25</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Pada tabel 4. di atas total biaya untuk menghitung harga pokok produksi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro adalah sebesar Rp 43.061.100,00. Jadi harga pokok produksi seragam putih lengan pendek per unit adalah Rp 35.884,25.

**Perhitungan Harga Pokok Produksi Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Menggunakan Metode *Full Costing***

Perhitungan harga pokok produksi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro dengan metode *full costing* ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh biaya-biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi seragam putih lengan pendek selama bulan Maret 2017 sesuai dengan penelitian secara langsung. Biaya-biaya produksi tersebut yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

**Tabel 5.**

**Biaya Bahan Baku Produksi 1.200 Unit Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

<b>Bahan Baku</b>	<b>Kebutuhan per Unit</b>	<b>Kebutuhan per 1.200 Unit</b>	<b>Harga Bahan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Kain <i>Cotton</i> Putih	1,5 Meter	1.800 Meter	15.000	27.000.000

Sumber: Data, diolah 2017

Dapat dilihat pada tabel 4.10. bahwa total biaya bahan baku untuk 1.200 unit seragam putih lengan pendek adalah sebesar Rp 27.000.000,00.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

**Tabel 6.**

**Biaya Tenaga Kerja Langsung Produksi 1.200 Unit Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

<b>Keterangan</b>	<b>Total (Rp)</b>
Tenaga Kerja Mingguan	
- Pemotongan (1.200 unit x Rp 1.500,00)	1.800.000
- Penjahitan (1.200 unit x Rp 2.500,00)	3.000.000
Tenaga Kerja Borongan	
- <i>Finishing</i> (2 x Rp 100.000,00 x 4)	800.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>5.600.000</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Berdasarkan tabel 6. di atas, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi seragam putih lengan pendek adalah sebesar Rp 5.600.000,00.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro untuk memproduksi 1.200 unit seragam putih lengan pendek pada bulan Maret 2017 adalah seluruh total dari biaya penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya *overhead* lainnya. Berikut ini rincian total biaya *overhead* pabrik:

**Tabel 7.**  
**Biaya Overhead Pabrik Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Keterangan	Biaya per Bulan	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Langsung		
a. Biaya Bahan Penolong	Rp	10.024.000,00
b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	1.000.000,00
c. Biaya Depresiasi Bangunan	Rp	277.777,78
d. Biaya Depresiasi Mesin dan Peralatan	Rp	151.944,44
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tidak Langsung		
a. Biaya Depresiasi Kendaraan	Rp	87.833,33
b. Biaya Transportasi	Rp	40.000,00
c. Biaya Listrik	Rp	362.500,00
d. Biaya Lain-lain	Rp	19.600,00
<b>Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>	<b>Rp</b>	<b>11.963.655,55</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Berdasarkan tabel 7. di atas dapat dilihat bahwa UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro memiliki biaya-biaya yang tergolong dalam biaya *overhead* pabrik dalam proses produksi seragam putih lengan pendek. Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi 1.200 unit seragam putih lengan pendek bulan Maret 2017 yaitu sebesar Rp 11.963.655,55.

Setelah diketahui seluruh biaya-biaya produksi seragam putih lengan pendek bulan Maret 2017, maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi. Berikut perhitungan harga pokok produksi seragam putih lengan pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro bulan Maret 2017 dengan Metode *Full Costing*:

**Tabel 8.**  
**Harga Pokok Produksi Seragam Putih Lengan Pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro Bulan Maret 2017**

Keterangan	Total Biaya (Rp)	
Biaya Bahan Baku	Rp	27.000.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	5.600.000,00
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp	11.963.655,55
<b>Total</b>	<b>Rp</b>	<b>44.563.655,55</b>
Total Produksi Seragam Putih Lengan Pendek		1.200
<b>HPP per Unit</b>	<b>Rp</b>	<b>37.136,38</b>

Sumber: Data, diolah 2017

Berdasarkan tabel 8. di atas bahwa harga pokok produksi seragam putih lengan pendek UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro bulan Maret 2017 adalah sebesar Rp 37.136,38 yang diperoleh dari seluruh total biaya produksi dibagi dengan total produksi seragam putih lengan pendek.

### **Analisis Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Dilakukan UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro dan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***

Dari perhitungan harga pokok produksi seragam putih lengan pendek yang dilakukan UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro bulan Maret 2017 penetapan

harga pokok produksi per unit seragam putih lengan pendek adalah sebesar Rp 35.884,25, sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi sesuai penelitian dengan menggunakan Metode *Full Costing* adalah Rp 37.136,38. Dari hasil kedua perhitungan penetapan harga pokok produksi tersebut terdapat selisih sebesar Rp 1.252,13. Selisih dari perhitungan kedua penetapan harga pokok produksi tersebut dikarenakan perbedaan perhitungan terhadap biaya *overhead* pabriknya. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro menghitung dengan estimasi biaya, sedangkan menurut penelitian dengan menggunakan Metode *Full Costing* menghitung biaya *overhead* sesuai dengan seluruh biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Full Costing* diketahui harga pokok produksi adalah sebesar Rp 37.136,38 per unit dengan produksi 1.200 unit yang tersaji pada Tabel 9. di bawah ini:

**Tabel 9.**

#### **Harga Pokok Produksi Seragam Putih Lengan Pendek dengan Metode *Full Costing* Bulan Maret 2017**

<b>Produksi</b>	<b>HPP</b>	<b>HPP per Unit</b>
1.200 Unit	Rp 44.563.655,55	Rp 37.136,38

Sumber: Data, diolah 2017

Harga pokok produksi ini dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok penjualan, harga jual, dan laporan laba-rugi. Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi akan berdampak pada tidak tepatnya perhitungan harga pokok penjualan dan kecenderungan yang terjadi pada praktiknya adalah *underestimated* sehingga proyeksi laba menjadi lebih besar dari yang sewajarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung harga pokok produksi pada UMKM Konveksi Mahargo masih sangat sederhana, banyak biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan seringkali mengabaikan proses pencatatan menurut sistem akuntansi yang lazim, terutama terhadap pengelompokan dan pencatatan biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi lainnya, sehingga biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak menjadi komponen harga pokok produksi yang ditetapkan. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak dapat mengetahui total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi seragam putih lengan pendek.

Dengan dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Full Costing* maka harga pokok produksi per unit adalah sebesar Rp 37.136,38 dengan produksi 1.200 unit. Harga pokok produksi ini dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok penjualan, harga jual, dan laporan laba-rugi. Ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi akan berdampak pada tidak tepatnya perhitungan harga pokok penjualan dan

kecenderungan yang terjadi pada praktiknya adalah *underestimated* sehingga proyeksi laba menjadi lebih besar dari yang sewajarnya.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro
  - a. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro sebaiknya melakukan pencatatan secara terperinci dan lebih terorganisir dalam menghitung biaya produksi. Perusahaan dapat melakukan penggolongan biaya produksi sehingga informasi biaya dapat tersaji secara efektif dan efisien.
  - b. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro sebaiknya mulai melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk setiap periode secara rutin agar dapat mengetahui secara pasti pengeluaran yang sebenarnya terjadi dalam setiap bulannya.
  - c. UMKM Konveksi Mahargo Bojonegoro dapat menggunakan Metode *Full Costing* dikarenakan Metode *Full Costing* mencakup seluruh biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dalam perhitungan harga pokok produksinya. Dengan menerapkan perhitungan harga pokok produksi secara rutin, perusahaan dapat membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dengan tidak menggunakan perkiraan atau estimasi tetapi juga berdasarkan perhitungan yang jelas dan akurat dan dapat mengefensiesikan biaya-biaya yang keluar dalam biaya *overhead* pabrik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memilih perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan cara produksi perusahaan yang bersangkutan, produk apa yang dihasilkan, tujuan perusahaan dan kemampuan SDM yang tersedia, jangan sampai salah dalam memilih metode yang digunakan karena akan berdampak pada keakuratan perhitungan yang dihasilkan.
  - b. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Variable Costing* atau metode perhitungan harga pokok produksi yang lain.
  - c. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat dilakukan perhitungan harga pokok penjualan dan harga jual apabila dapat memperoleh data yang mendukung seperti data terkait biaya pada persediaan barang jadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., Chen, Kung H., Cokins, Gary., Lin, Thomas W., 2009, *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, Wiliam K, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi 14, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Noreen. 2008, *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.

- Hansen, Don. R dan Maryanne M. Mowen, 2009, *Akuntansi Biaya*. Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Lilik Sugiharti dan Unggul Heriqbaldi, 2012, *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Naratif, Fenomenologi, Groubded Theory, Etnografi, & Studi Kasus, dalam Desain Penelitian : Pendekatann Kualitatif*. Insan Muamalah Publiser, Malang.
- Mulyadi. 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Cetakan ke-7. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009, *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2012, *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2014, *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Noeng Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Soeharto Prawirokusumo. 2010, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.